



**MAKNA RITUS *TUNU FOHO* PADA MASYARAKAT
MAHEIN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BAGI UPAYA
PELESTARIAN ALAM DITINJAU SETURUT TERANG
ENSIKLIK *LAUDATO SI* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA
PASTORAL**

TESIS

**Diajukan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2)Teologi**

Oleh

SILFESTER LEO

NIM/NIRM: 20.974/20. 07. 54. 0675. R

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2022

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Magister (S2) Teologi
Program Studi Pascasarjana
Teologi Kontekstual**

**Pada
13 Mei 2022**

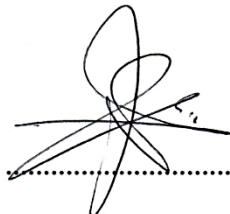
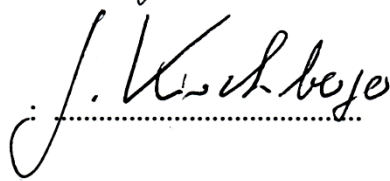


Mengesahkan

**Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Direktur Program Pascasarjana (S2) Teologi**



Dr. Georg Kirchberger

Dewan Penguji

1. Moderator : Andreas Tefa Sau, Drs., Lic. : 
2. Penguji I : Dr. Georg Kirchberger : 
3. Penguji II : Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic : 
4. Penguji III : Dr. Leo Kleden : 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silfester Leo

NIRM : 20. 07. 54. 0675. R

menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan



Silfester Leo

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silfester Leo

NIRM : 20. 07. 54. 0675. R

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Rigt)** atas tesis saya yang berjudul:

Makna Ritus *Tunu Foho* Pada Masyarakat Mahein Sebagai Kearifan Lokal Bagi Upaya Pelestarian Alam Ditinjau Seturut Terang Ensiklik *Laudato Si* dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero
Pada tanggal : 31 Mei 2022

Yang menyatakan



Silfester Leo

KATA PENGANTAR

Berbagai krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini sudah menjadi sebuah isu global yang ditanggapi oleh berbagai pihak, termasuk Gereja Katolik. Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik saat ini sangat menaruh perhatian terhadap berbagai krisis ekologis beserta dampaknya bagi kerusakan bumi sebagai rumah bersama. Pada 24 Mei 2015 Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik *Laudato Si*, sebuah Ajaran Sosial Gereja yang didedikasikan khusus bagi perawatan bumi sebagai rumah bersama. Dalam Ensiklik itu, Paus berbicara tentang perawatan bumi sebagai rumah kita bersama. Diilhami oleh Gita Sang Surya Santo Fransiskus dari Asisi, Paus mengingatkan kita bahwa bumi bagaikan seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan sebagai seorang ibu yang mengasuh kita. Tetapi saudari dan ibu kita ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang ditimpakan kepadanya oleh manusia yang dengan rakus menjarah bumi. Karena kekerasan hati manusia, saat ini tanah, air, udara, dan semua makhluk hidup menderita sakit (LS 1-2). Paus mendesak agar seluruh umat Katolik bersama masyarakat dunia bangun dari sikap acuh tak acuh, membuka mata bagi kerusakan bumi dan sebab-sebabnya, dan tanpa menunda mencari serta mengusahakan suatu solusi bersama sebelum terlambat.

Salah satu solusi yang diusulkan oleh Paus Fransiskus dalam mengatasi krisis ekologis saat ini adalah melalui pembangunan ekologi budaya sebagai bagian dari ekologi integral. Paus meminta agar berbagai kearifan budaya tradisional dipertimbangkan secara serius dalam pembahasan mengenai isu-isu lingkungan hidup (ekologi). Menurutnya, kebudayaan bukan hanya monumen masa lalu, tetapi memiliki nilai-nilai yang dinamis dan partisipatif, terutama ketika berbicara tentang isu-isu ekologis. Menurut Paus kearifan-kearifan ekologis di balik setiap kebudayaan dapat membantu kita untuk keluar dari berbagai krisis ekologis yang terjadi saat ini.

Ematetun yang berdomisili di pedalaman pulau Timor, khususnya di wilayah Mahein (Desa Baudaok-Kecamatan Lasiolat-Kabupaten Belu), juga

memiliki berbagai kearifan ekologis yang diwarisi oleh para leluhur dalam mempertahankan keseimbangan ekologis. Kearifan-kearifan ekologis ini tampak dalam mitos-mitos, tabu-tabu, kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus adat. Salah satu kearifan ekologis yang masih dilaksanakan oleh *Ema Tetun* dalam rangka menjaga dan mempertahankan keseimbangan ekologis adalah melalui praktik ritus korban *Tunu Foho*. Ritus ini dikenal juga sebagai ritus penghormatan terhadap alam, yang didasarkan pada kepercayaan tradisional *Ema Tetun* tentang kesakralan alam. Sebagai sebuah kearifan ekologis, ritus ini juga mengandung makna-makna kehidupan yang sangat dalam bagi *Ema Tetun*, yaitu makna religius, makna pendamaian dan makna persatuan. Makna-makna ini berfungsi sebagai pedoman bagi *Ema Tetun* tradisional untuk senantiasa mempertahankan dan menjalin relasi yang harmonis dengan sesama sebagai suatu komunitas sosial, leluhur dan alam semesta dalam hubungan dengan Sang Pencipta.

Namun, berbagai kearifan budaya tradisional, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, saat ini tengah mengalami ancaman serius dari pengaruh kebudayaan global yang konsumeristis, materialistis, serentak sekularistis. Pengaruh kebudayaan global inilah yang kemudian berakibat pada erosi nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pedoman bagi masyarakat lokal dalam menata kehidupan mereka yang harmonis dengan alam. Bahkan, nilai-nilai budaya tradisional yang sangat menghargai harmoni kehidupan justru semakin tergusur dengan meluasnya berbagai kemajuan dan pembangunan ekonomi yang semakin memiskinkan dan merusakkan lingkungan hidup (ekologi).

Berhadapan dengan fenomena global di atas, upaya untuk merevitalisasi kearifan-kearifan ekologis yang terkandung dalam setiap kebudayaan tradisional menjadi suatu hal yang penting dilakukan demi pelestarian nilai-nilai tradisional bagi keberlangsungan masyarakat dan lingkungan itu sendiri. Dalam rangka ini, pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal merupakan salah satu solusi yang bisa ditempuh bersama untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sosial budaya yang menekankan harmoni kehidupan dengan alam sebagai bagian dari sistem kehidupan. Selain itu, pendokumentasian kearifan-kearifan ekologis dalam setiap kebudayaan tradisional juga perlu diusahakan untuk meningkatkan pemahaman

kesadaran kosmis generasi penerus dan semua orang di tengah maraknya krisis ekologis yang terjadi saat ini.

Tesis ini merupakan upaya penulis untuk menggali kembali pesan-pesan ekologis di balik praktik ritus *Tunu Foho* di wilayah Mahein. Ritus ini bukan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan tindakan simbolis yang mengandung kekayaan makna tentang bagaimana masyarakat Mahein sebagai kelompok *Ematetun* membangun harmoni kehidupan di dunia melalui cara berpikir bersikap dan bertingkah laku terhadap sesama dan alam semesta dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Pesan-pesan ekologis inilah yang diminta oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* untuk dimaknai dan dihayati kembali di tengah maraknya krisis ekologis saat ini akibat perubahan gaya hidup manusia yang semakin materialistis dan konsumtif.

Tesis ini berhasil dipertahankan oleh penulis pada tanggal 13 Mei 2022 di hadapan dewan penguji sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada STFK Ledalero. Penulis menyadari bahwa karya tulis tidak akan diselesaikan tepat pada waktunya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah Tritunggal Maha Kudus yang menjadi senantiasa menyertai dan membimbing saya dalam seluruh proses kehidupan saya.
2. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang menciptakan iklim akademis bagi penulis dalam mengembangkan wawasan intelektual, terutama tentang teologi kontekstual.
3. Serikat Sabda Allah, secara khusus Komunitas Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang menjadi rumah pembentukan yang nyaman bagi penulis dalam mengembangkan diri secara integral.
4. Pater Georg Kirchberger, SVD selaku dosen pembimbing I dan Pater Fransiskus Ceunfin, SVD yang dengan sabar dan teliti dalam mengoreksi tesis saya dan menyumbang ide-ide baru yang semakin memperkaya tesis ini.

5. Pater Leo Kleden, SVD yang dengan sabar dan teliti mengoreksi tesis saya dan juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.
6. Pater Andreas Tefa Sau, SVD selaku moderator yang telah memperlancar proses ujian tesis ini.
7. Para informan kunci di wilayah Mahein (para kepala suku dan tua adat) yang bersedia menyumbangkan pengetahuan mereka yang mendalam tentang makna di balik praktik ritus *Tunu Foho* . Dari mereka wawasan saya tentang kearifan-kearifan ekologis dalam praktik ritus *Tunu Foho* lokal semakin diperdalam dan diperluas. Dari mereka juga saya belajar menemukan sidik jari Allah dalam kebudayaan yang turut membentuk identitas saya.
8. Teman-teman angkatan dan teman-teman di unit Fransiskus Xaverius yang telah mendukung penulis dengan berbagai cara, terutama melalui diskusi-diskusi yang merangsang penulis untuk semakin mencari tahu.
9. Kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung saya melalui doa dan korban mereka dalam seluruh proses panggilan saya dan juga dalam proses pengerjaan tesis ini. Cinta mereka yang tulus dan tanpa syarat menjadi kekuatan tersendiri bagi saya.

Akhir kata, tesis ini merupakan sebuah karya penelitian ilmiah yang masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan.

31 Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Leo Silvester, NIRM: 20. 07. 54. 0675. R. **Makna Ritus *Tunu Foho* Pada Masyarakat Mahein Sebagai Kearifan Lokal Bagi Upaya Pelestarian Alam Seturut Terang Ensiklik *Laudato Si* Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral.** Tesis. Program Studi Pascasarjana (S2) Teologi dengan Pendekatan Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kepercayaan-kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, tabu-tabu, sarana-sarana dan tahapan-tahapan yang berhubungan dengan praktik ritus *Tunu Foho* di wilayah Mahein, (2) Menemukan makna di balik kepercayaan, kebiasaan, tabu, sarana dan proses yang berhubungan dengan praktik ritus *Tunu Foho*, (3) mendeskripsikan makna di balik ritus *Tunu Foho* sebagai kearifan lokal bagi upaya pelestarian alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si* (4) menjelaskan implikasi makna ritus *Tunu Foho* bagi karya pastoral Gereja di Wilayah Tetun dalam memperjuangkan perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan dan (5) mencari tahu peluang pastoral ekologi berbasis kearifan budaya di wilayah Tetun dalam memperjuangkan keutuhan ciptaan.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi langsung. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah makna ritus *Tunu Foho* yang berada di balik kepercayaan, kebiasaan, tabu, sarana dan proses yang berhubungan dengan praktik ritus *Tunu Foho*. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik ritus *Tunu Foho*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian terdahulu tentang makna ritus *Tunu Foho*, literatur tentang ritus korban, dokumen ensiklik *Laudato Si* dan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein merupakan sebuah ritus penghormatan terhadap alam. Ritus ini merupakan salah satu elemen penting dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Mahein, sebagai bagian dari kelompok *Ema Tetun*. Dalam ritus ini terkandung makna-makna yang sangat dalam bagi masyarakat Mahein, seperti makna religius, makna rekonsiliasi dan makna persatuan. Makna-makna ini berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat Mahein dalam menjalin relasi yang harmonis, baik antarsesama sebagai satu komunitas sosial maupun dengan Wujud Tertinggi, leluhur dan alam semesta. Dalam terang ensiklik *Laudato Si*, ritus ini juga mengandung spiritualitas ekologis yang mendasari dan menandai seluruh aktivitas masyarakat Mahein dalam menjalin relasi yang harmonis dengan alam. Spiritualitas ekologis ini terimplisit dalam kepercayaan mereka tentang alam sebagai ciptaan dan anugerah Tuhan, penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan yang sakral, perdamaian dengan alam dan persatuan dengan alam sebagai bagian dari sistem kehidupan.

Makna-makna yang ditemukan dalam ritus *Tunu Foho* memiliki implikasi bagi karya pastoral ekologi Gereja, khususnya di wilayah Tetun demi memperjuangkan keutuhan alam ciptaan. Implikasi ini berkaitan dengan upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran *Ema Tetun* tentang sakralitas alam, pembaharuan pertobatan ekologis dan peningkatan semangat persatuan dengan

alam sebagai bagian dari kehidupan. Untuk mendukung upaya-upaya ini, melalui penelitian ini juga diajukan pengembangan pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal. Model pendidikan semacam ini dapat diaplikasikan dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari dalam keluarga, sekolah, masyarakat, media sosial dan pastoral Gereja.

Selain itu, dalam terang ensiklik *Laudato Si* hal yang terpenting dalam pendidikan ekologis adalah pembiasaan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung kelestarian dan keutuhan ciptaan. Pembiasaan ini perlu dilaksanakan secara personal dan komunal sebagai bagian dari perjuangan ekologi integral untuk mengatasi krisis ekologis.

Kata-kata Kunci: Ritus, *Tunu Foho*, Masyarakat Mahein, *Ema Tetun*, Kearifan Lokal, Krisis Ekologis, Ensiklik *Laudato Si*, Pastoral Gereja.

ABSTRACT

Silfester Leo, NIRM: 20. 07. 54. 0675. R. **The Meaning of The *Tunu Foho* Rite in the Mahein Community as Local Wisdom for Ecological Conservation Effort Review in the Light of Encyclical *Laudato Si* and Its Implications for Pastoral Work.** Thesis. Postgraduate Study Program (S2) Theology with Contextual Approach, Ledalero Catholic Institute of Philosophy. 2022.

The research aims to (1) describe the beliefs, habits, taboos, tools, and stages related to the practice of the *Tunu Foho* rite in the Mahein region (2) find the meaning behind beliefs, habits, taboos, tools, and processes related to the practice of the *Tunu Foho* rite, (3) describing the meaning behind the *Tunu Foho* rite as local wisdom for nature conservation efforts in the light of the Encyclical *Laudato Si* (4) explaining the implications of the meaning of the *Tunu Foho* rite for the Church's eco-pastoral work in the Tetun region in fighting for peace, justice and the integrity of creation and (5) finding out about ecological pastoral opportunities based on cultural wisdom in fighting for the integrity of creation, especially in Tetun Region.

The method used in this research is ethnography. This method is a type of qualitative research. Data collection techniques used were literature study, interviews, and direct observation. The object studied in this research is the meaning of the *Tunu Foho* rite behind the beliefs, habits, taboos, tools, and processes related to the practice of the *Tunu Foho* rite. The primary data source in this study was collected from some key informants in Mahein community who have profound knowledge about the practice of the *Tunu Foho* rite. The source of secondary data collected from the previous research on the meaning of the *Tunu Foho* rite, literatures on sacrificial rites, the Encyclical Letter *Laudato Si* of The Holy Father Francis On Care for Our Home, especially integral ecology view as a solution to overcome the ecological crisis, and some literature related to this research.

The results showed that the practice of the *Tunu Foho* rite was a sacrificial rite that expressed the respect of the Mahein community for nature. It was an integral part of the *Ema Tetun's* traditional belief system, including the Mahein People. This rite has profound meanings for Mahein People, like religious meanings, reconciliation meaning, and unity meaning, which serve as guidelines for the Mahein people in establishing harmonious relations, both among each other as a social community and with the Supreme Being, ancestors, and the universe. In the light of the encyclical *Laudato Si*, this rite also contains an ecological spirituality that underlies and marks all Mahein people's activities in establishing a harmonious relationship with nature. This ecological spirituality behind the *Tunu Foho* rite is implicit in their belief in nature as a creation and gift from God, respect for nature as a sacred creation, reconciliation with nature, and unity with nature as an integral part of the living system.

The meanings found in the *Tunu Foho* rite have implications for the Church's eco-pastoral work, especially in the Tetun region in fighting for the integrity of creation. These implications relate to the efforts to increase the understanding and awareness of *Emas Tetun* about the sacredness of nature, renewing ecological conversion, and increasing the spirit of unity with nature as an integral part of life. In supporting these efforts, this research also proposes the development of ecological education based on local wisdom. This kind of ecological education can be applied in various spheres of life, starting from the family, school, community, social media, and Church evangelization. In the light of the encyclical *Laudato Si*, the most important thing of an ecological education is the habituation of good things in daily life that supports the integrity and sustainability of creation. This habituation needs to be carried out by everyone and communities as part of the integral ecology to overcome ecological crisis.

Key Words: Rite, *Tunu Foho*, Mahein Community, *Emas Tetun*, Local Wisdom, Ecological Crisis, The Encyclical *Laudato Si*, Pastoral Work

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Manfaat Penulisan.....	10
1.5 Penelitian Terdahulu	10
1.6 Hipotesis.....	14
1.7 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	14
1.7.1 Sumber Data.....	14
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB II EKSISTENSI MASYARAKAT MAHEIN.....	18
2.1 Masyarakat Mahein sebagai Kelompok <i>Ema Tetun</i>	18
2.2 Sekilas Tentang Kampung Mahein	23
2.2.1 Kampung Mahein Sebagai Bagian dari <i>Rai Husar-Rai Binan</i>	23
2.2.2 Arti Nama Mahein.....	25
2.3 Potret Kondisi Geografis Kampung Mahein.....	26
2.4 Sistem Kehidupan Yang Membentuk Identitas Masyarakat Mahein.....	27
2.4.1 Sistem Ekonomi	27
2.4.2 Sistem Sosial	29
2.4.2.1 Sistem Relasi sosial.....	29
2.4.2.2 Sistem Nilai sebagai Pedoman Hidup Sosial	30
2.4.3 Sistem Politik	33
2.4.4 Sistem Kepercayaan	34
2.4.4.1 Kepercayaan Terhadap Adanya Wujud Tertinggi dan Dunia Abadi	34
2.4.4.2 Kepercayaan Terhadap Adanya Roh Penunggu Alam.....	35

BAB III MAKNA RITUS <i>TUNU FOHO</i> PADA MASYARAKAT MAHEIN SEBAGAI RITUS PELESTARIAN ALAM.....	39
3.1 Pengertian Ritus <i>Tunu Foho</i>	39
3.1.1 Pengertian Ritus	39
3.1.2 Pengertian Ritus <i>Tunu Foho</i>	41
3.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Tunu Foho</i>	39
3.3 Sarana.....	43
3.3.1 Sarana Material	46
3.3.2 Sarana non-Material	48
3.4 Struktur Ritus <i>Tunu Foho</i>	49
3.4.1 Bagian Pembuka.....	49
3.4.1.1 Pelaksanaan Ritus <i>Tunu Foho</i> Sebelum Menggunakan Mata Air di Tempat Keramat	49
3.4.1.2 Pelaksanaan Ritus <i>Tunu Foho</i> Untuk Pendamaian Dengan Alam.....	53
3.4.2 Bagian Inti.....	55
3.4.2.1 Bagian Pembuka.....	56
3.4.2.2 Pembakaran dan Penyembelihan Hewan Korban	59
3.4.2.3 Penutup.....	62
3.5 Makna Ritus <i>Tunu Foho</i>	62
3.5.1 Makna Religius	63
3.5.2 Makna Rekonsiliasi.....	67
3.5.3 Makna Persatuan	68
3.6 Kesimpulan	70
BAB IV PANDANGAN ENSIKLIK <i>LAUDATO SI</i> TENTANG EKOLOGI INTEGRAL.....	72
4.1 Latar Belakang Munculnya Ensiklik <i>Laudato Si</i>	73
4.1.1 Kemerostan Lingkungan	73
4.1.2 Kemerostan Kehidupan Manusia dan Masyarakat	75
4.2 Dasar Pandangan Ensiklik <i>Laudato Si</i> Tentang Lingkungan Hidup.....	76
4.2.1 Dasar Biblis Pandangan <i>Laudato Si</i> Tentang Lingkungan Hidup	77
4.2.1.1 Kitab Suci Perjanjian Lama	77
4.2.1.2 Kitab Suci Perjanjian Baru.....	80
4.2.2 Pengaruh Spiritualitas-Kosmik St. Fransiskus Asisi.....	82
4.2.2.1 Alam sebagai Sakramen.....	84
4.2.2.2 Hormat Kepada Semua Ciptaan	86
4.2.2.3 Alam sebagai Keseluruhan.....	88
4.3 Pandangan Paus Fransiskus tentang Ekologi Integral Dalam <i>Ensiklik Laudato Si</i>	89
4.3.1 Akar Krisis Ekologis	89
4.3.1.1 Paradigma Teknokratis.....	90
4.3.1.2 Antroposentrisme Modern	91
4.3.2 Pendekatan Ekologi Integral	93
4.3.2.1 Ekologi Lingkungan, Ekonomi dan Sosial.....	94
4.3.2.2 Ekologi Budaya.....	95

4.3.2.3 Ekologi Hidup Sehari-hari	96
4.3.2.4 Prinsip Kesejahteraan Umum dan Keadilan Antargenerasi	97
4.3.3 Dialog Lingkungan Hidup Sebagai Aksi	98
4.4. Pendidikan dan Pertobatan Ekologis sebagai Jalan Menuju Gaya Hidup Baru	100
4.4.1 Pendidikan Ekologis	100
4.4.2 Pertobatan Ekologis	102
4.5 Kesimpulan dan Catatan Kritis	104

**BAB V MAKNA RITUS *TUNU FOHO* SEBAGAI
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MAHEIN
BAGI UPAYA PELESTARIAN ALAM DITINJAU
SETURUT TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI*
DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL** **108**

5.1 Antara Globalisasi Budaya, Kearifan Lokal dan Perjuangan Masyarakat Mahein dalam Melestarikan Alam	108
5.1.1 Ritus <i>Tunu Foho</i> sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Mahein	109
5.1.2 Spiritualitas Ekologis Yang Mendasari Praktik Ritus <i>Tunu Foho</i> dalam terang ensiklik <i>Laudato Si</i>	110
5.1.2.1 Alam sebagai Anugerah Allah	112
5.1.2.2 Alam sebagai sesuatu yang Sakral;	113
5.1.2.3 Alam sebagai Sumber Kehidupan	115
5.1.2.4 Pendamaian Dengan Alam	117
5.1.3 Dampak Pelaksanaan Ritus <i>Tunu Foho</i> Bagi Kelestarian Alam di Wilayah Mahein	120
5.1.4 Pengaruh Globalisasi Budaya	121
5.2 Implikasi Makna Ritus <i>Tunu Foho</i> Bagi Karya Pastoral Ekologi.....	125
5.2.1 Pastoral Ekologi Berbasis Budaya	125
5.2.2 Implikasi Makna Ritus <i>Tunu Foho</i> Bagi Karya Pastoral Ekologi Di Wilayah Tetun	127
5.2.2.1 Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran <i>Ema Tetun</i> tentang Nilai-nilai Kesakralan Alam.....	127
5.2.2.2 Pembaharuan Semangat Pertobatan Ekologis	129
5.2.2.3 Peningkatan Semangat Persatuan Dengan Alam	131
5.2.3 Pendidikan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pendukung Pastoral Ekologi Budaya	133
5.2.4 Gereja sebagai Corong Perjuangan Hak Asasi Masyarakat Adat	136

BAB VI PENUTUP **138**

6.1 Kesimpulan	138
6.2 Saran.....	140

DAFTAR PUSATAKA **142**

LAMPIRAN..... **148**